

## **ANALISIS IMPLEMENTASI, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD**

Suardi<sup>1</sup>, A. Rahma Febriana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

[suardi@unismuh.ac.id](mailto:suardi@unismuh.ac.id), [arahmafebriana2003@gmail.com](mailto:arahmafebriana2003@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Inclusive education is a strategic approach to ensuring equal access to quality education for all students, including children with special needs (CSN), within regular schools. This study aims to analyze the implementation, challenges, and strategies of inclusive education at SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. A qualitative descriptive method was employed, involving interviews, classroom observations, document analysis, and group discussions with students. The participants included the principal, classroom teachers, parents of children with special needs, and students. The findings indicate that the school demonstrates an initial commitment to non-discrimination and inclusive values; however, the implementation remains limited and largely informal. Major challenges include the absence of special education teachers, lack of inclusive learning tools, and minimal structured collaboration with parents. Teachers adapt learning materials and assessment flexibly, but without formal guidelines. This study concludes that inclusive education requires systemic reinforcement through teacher capacity building, curriculum adaptation, and sustainable collaboration between schools, families, and stakeholders.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Children With Special Needs, Teacher Role*

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis untuk menjamin akses pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, tantangan, dan strategi pendidikan inklusif di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi pembelajaran, analisis dokumen, serta diskusi kelompok siswa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, orang tua siswa ABK, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki komitmen awal terhadap prinsip nondiskriminasi dan penerimaan ABK, namun implementasi pendidikan inklusif masih bersifat terbatas dan belum terstruktur. Tantangan utama meliputi belum tersedianya guru pendamping khusus, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kolaborasi sekolah dan orang tua yang belum optimal. Guru melakukan adaptasi pembelajaran secara fleksibel, namun belum didukung perangkat pembelajaran ramah inklusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem,

peningkatan kompetensi guru, dan kolaborasi multipihak menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Peran Guru

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari komitmen pendidikan nasional dalam menjamin hak belajar setiap anak tanpa diskriminasi. Pendekatan ini menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu lingkungan sekolah reguler. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kualitas layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan inklusif memiliki peran strategis karena menjadi fondasi pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai empati peserta didik. Melalui interaksi belajar yang inklusif, siswa belajar memahami perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghargai. Namun, meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah dicanangkan secara nasional, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan

kompetensi guru, fasilitas pendukung, serta minimnya kolaborasi dengan orang tua (Khariri, 2024).

Guru kelas memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena bertanggung jawab langsung terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu melakukan adaptasi kurikulum, metode, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik nyata pendidikan inklusif di sekolah dasar menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi penguatan yang kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, tantangan, dan strategi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk

memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, dua orang guru kelas yang memiliki siswa ABK, satu orang tua siswa ABK, serta peserta didik ABK dan non-ABK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran di kelas reguler, analisis dokumen pembelajaran, serta diskusi kelompok siswa.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi praktik pembelajaran inklusif, format analisis dokumen perangkat ajar, serta panduan diskusi kelompok siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang komprehensif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi pembelajaran, analisis dokumen, dan diskusi kelompok siswa di

SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler dan berupaya memberikan layanan pembelajaran yang setara.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah memiliki komitmen untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik. Namun, sekolah belum memiliki kebijakan tertulis maupun program khusus terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif masih bersifat adaptif dan bergantung pada inisiatif guru kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran bagi ABK melalui penyederhanaan materi, pendampingan individual, serta fleksibilitas waktu pengerjaan tugas dan penilaian. Akan tetapi, guru belum menggunakan instrumen asesmen khusus untuk memetakan kebutuhan belajar ABK dan belum didukung oleh

keberadaan guru pendamping khusus (GPK).

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa berlangsung cukup positif. Siswa non-ABK cenderung menerima dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun demikian, adaptasi pembelajaran dan penguatan nilai empati belum dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

**Tabel 1. Hasil Observasi Praktik Pendidikan Inklusif**

Komponen yang Diamati	Hasil	Keterangan
Adaptasi materi pembelajaran	Ada	Penyederhanaan materi
Adaptasi metode pembelajaran	Ada	Pendampingan individual
Penyesuaian penilaian	Ada	Waktu pengerjaan diperpanjang
Keterlibatan GPK	Tidak ada	GPK belum tersedia
Keterlibatan orang tua	Terbatas	Komunikasi bersifat insidental
Interaksi sosial siswa	Ada	Siswa saling membantu
Fasilitas pendukung inklusi	Tidak ada	Media khusus belum tersedia

Analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum memuat diferensiasi tujuan, metode, maupun penilaian bagi ABK. Selain itu, sekolah belum memiliki dokumen asesmen awal dan rencana belajar individual sebagai dasar perencanaan pembelajaran inklusif.

Hasil diskusi kelompok siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman belajar bersama teman berkebutuhan khusus. Namun, pemahaman siswa mengenai perbedaan kebutuhan belajar dan sikap empati masih terbentuk secara alami, bukan melalui pembelajaran yang dirancang secara khusus.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru masih berada pada tahap awal pengembangan. Penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler mencerminkan adanya pemahaman dasar mengenai prinsip nondiskriminasi. Namun, ketiadaan kebijakan tertulis dan

perangkat pendukung menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum terintegrasi secara sistemik dalam manajemen sekolah.

Upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran bagi ABK melalui penyederhanaan materi dan pendampingan individual menunjukkan peran sentral guru kelas dalam pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan Sanusi dan Azhari (2024) yang menegaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam memastikan keberhasilan pembelajaran inklusif. Namun, adaptasi yang dilakukan secara informal tanpa asesmen kebutuhan yang terstruktur berpotensi membatasi optimalisasi perkembangan belajar ABK.

Interaksi sosial siswa yang relatif positif menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan inklusif. Lingkungan kelas yang kondusif dan sikap saling membantu antar siswa menunjukkan bahwa inklusi sosial telah terbentuk secara alami. Akan tetapi, tanpa penguatan nilai empati dan anti-diskriminasi secara terprogram, sikap inklusif

tersebut berisiko tidak berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Keterbatasan fasilitas pendukung serta belum adanya guru pendamping khusus menjadi tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kondisi ini memperkuat temuan Khariri (2024) bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar sering terkendala oleh sumber daya manusia dan sarana pendukung yang belum memadai.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat insidental dan belum dimaknai sebagai kemitraan strategis. Padahal, keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran ABK sangat penting untuk memastikan kesinambungan layanan pendidikan antara sekolah dan rumah (Usaleha et al., 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif memerlukan penguatan sistemik yang mencakup kebijakan sekolah,

peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta kolaborasi multipihak yang berkelanjutan agar dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SDS Muhammadiyah IDI Tello Baru telah menunjukkan komitmen awal terhadap prinsip keadilan dan nondiskriminasi dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler. Guru kelas berperan aktif dalam menyesuaikan pembelajaran melalui adaptasi materi, metode, dan penilaian secara fleksibel sesuai kondisi siswa.

Namun, penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi belum tersedianya kebijakan sekolah yang tertulis terkait pendidikan inklusif, belum adanya guru pendamping khusus, keterbatasan fasilitas dan media pendukung pembelajaran, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Selain itu, perangkat pembelajaran yang

digunakan guru belum secara eksplisit mencerminkan prinsip diferensiasi dan asesmen kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan penguatan sistemik yang mencakup peningkatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran ramah inklusi, penyediaan sumber daya pendukung, serta penguatan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan penguatan tersebut, pendidikan inklusif diharapkan dapat terlaksana secara lebih efektif, berkeadilan, dan berorientasi pada kebutuhan setiap peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khariri. (2024). Pendidikan inklusif dan tantangan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–58.

- Sanusi, A., & Azhari, M. (2024). Adaptasi kurikulum dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 112–125.
- Tanjung, R., et al. (2022). Pendidikan inklusif sebagai upaya pemenuhan hak anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–214.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Guidelines for inclusion and equity in education*. Paris: UNESCO.
- Usaleha, S., et al. (2020). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 8(1), 33–47.